

UPAYA ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Iwan Setiawan

STAI La Tansa Mashiro

Jl. Soekarno-Hatta, Pasirjati, Rangkasbitung
girangkasbitung.lama@yahoo.co.id

Abstract

The research objective is the efforts of parents in educating early childhood education in Islam. Method in this study is a qualitative method that results in early childhood education in Islam Islamic view of the role of educational attainment that the Islamic religion in particular to foster awareness in children from an early age through various examples of habituation, a story, a good example of the elderly and teachers were then given an explanation and understanding in accordance with the level of thinking about the norms and values of society and religion, including the efforts of parents; educate children with Hiwar (dialogue), educating children with the story, the parable, by example, by training and practice, with 'ibrah and mauizhah, with targhib and Tarheeb.

Keyword: Efforts to parents, early childhood education, Islamic education.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah upaya-upaya orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian bahwa dalam pendidikan Islam anak usia dini menurut pandangan Islam supaya pencapaian peranan pendidikan Islam tersebut khususnya untuk membina kesadaran beragama pada anak sejak usia dini dapat melalui berbagai contoh pembiasaan, cerita, teladan yang baik dari orang tua dan guru yang kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang norma dan nilai-nilai kemasyarakatan dan keagamaan, upaya orang tua diantaranya; mendidik anak dengan hiwar (dialog), mendidik anak dengan kisah, dengan perumpamaan, dengan keteladanan, dengan latihan dan pengamalan, dengan 'ibrah dan mauizhah, dengan targhib dan tarhib.

Kata kunci: Upaya orangtua, pendidikan anak usia dini, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Salah satu implementasi dari hak ini, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. (UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian-uraian diatas tentang pendidikan anak usia dini, maka manajemen kurikulum yang jelas dan sistematis tentunya harus sangat diperhatikan dalam pendidikan usia dini, karena harus selalu memperhatikan tingkat perkembangan dan psikologi anak didik. Karena setiap anak adalah unik, dalam arti pola dan saat pertumbuhan dan permebnangan baik kepribadian, gaya pemebelajaran dan latar belakang keluarga. Kurikulum dan interaksi orang dewasa anak seharusnya disesuaikan dengan masin-masing individu.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini, banyak dari kalangan mulai melihat sistem pendidikan anak usia dini sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdik, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhhlakul karimah. Pendidikan anak usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan. Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak, sebab anak merupakan dambaan bagi orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua mendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini.

Namun pada kenyataannya masalah kepribadian anak kurang mendapat perhatian baik oleh orang tua maupun guru. Ada kalanya karena kesibukan orang

tua di luar rumah sehingga melalaikan tugas utamanya mendidik anak. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya, sehingga anak lebih suka bergaul bebas di luar rumah. Kadang-kadang hanya karena lingkungan yang kurang mendukung sewaktu anak masih kecil akan mengakibatkan dampak yang negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya, sebut saja anak rentan terlibat kasus-kasus kenakalan remaja, salah pergaulan dan mengkonsumsi narkoba, serta yang lainnya. Namun ada kalanya orang terlalu protek protek terhadap anak. Mereka cenderung memanjakan anak ketimbang memberikan rangsangan untuk maju, sehingga anak lebih suka bergantung pada orang lain.

Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Endang Saefudin Ansori memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Anshori, 1976)

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formil (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsure-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan

pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Dalam hal ini orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar pada anak-anaknya dirumah dan dilingkungan keluarga serta memelihara dengan cinta kasih saying menurut etika Islam. Hal ini sebagaimana terkandung dalam firman Allah:

وَلِيَخُشَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةٌ ضَعِيفَةٌ
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa:9)

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini karena masa yang paling penting bagi pertumbuhan fisik maupun mental. Dengan demikian anak usia dini perlu perlakuan khusus dan merupakan upaya pembinaan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki kesiapan pendidikan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan dalam Islam, bagaimana pembentukan kepribadian dalam perspektif Islam, dan mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak usia dini.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deduktif, ucapan atau tulisan atau prilaku yang dapat diamati dari orang itu sendiri, dengan menggunakan analisis induktif, pemberian makna atau narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta natural.

Menurut Strauss dan Corbin penelitian *grounded theory* mempunyai tujuan untuk mengembangkan teori yang dapat dipercaya dan mejelaskan wilayah di bawah studi. Seorang peneliti yang bekerja berharap teori-teori mereka akan berhubungan dengan teori lainnya dengan cara mengumpulkan teori-teori dasar sehingga teori tersebut menjadi dasar dan memiliki implikasi yang bermanfaat. (Emzir, 2008)

Data atau sumber data yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggabungkan teori-teori dasar yang ada sehingga membentuk teori baru dari berbagai sumber atau literature serta makalah-makalah yang telah ada sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Peranan pendidikan Islam dalam pembentukan Kepribadian Anak Usia dini sangatlah penting ini bertujuan sesuai dengan UU no 20 tentang system pendidikan dan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi peluang bagi masuknya arus informasi dalam berbagai bentuknya tentu akan mendorong lajunya proses globalisasi. Ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku kehidupan individu anak di usia dini. Kenyataan demikian kita sebagai umat muslim harus selalu waspada dan memfilter budaya-budaya yang masuk sehingga tidak menimbulkan pengaruh buruk bagi pendidikan dan pembentukan kepribadian anak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. (Derajat, 2004)

Menurut Derazat (1992) pendidikan mempunyai permasalahan yang kompleks dan proses yang panjang karenanya dia melupakan idealnya, maka Al-quran memiliki nilai-nilai yang luas dalam menunjang tujuan pendidikan dalam Islam. Kajian tentang Pendidikan Islam tidak lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijtihad, Al-Kaun

Tujuan Pendidikan Islam adalah tercapainya pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Hal yang sama pula tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:

يَتَأْكِلُهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا أَنْفُوْا أَنَّهُمْ حَقُّ تُقَاتِلَهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim” (QS.3 Ali Imron : 102).

Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah sebagai penciptanya. Dalam hubungan antar sesama manusia itulah tersirat kewajiban yang dibebankan kepundak manusia untuk mendidik setiap generasi baru yang dengan kehendak Allah hadir ke muka bumi secara sambung menyambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran agar menjadi orang-orang yang bertaqwa. (Hanafi, 1967).

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan tiga tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “*At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuha*”, yaitu :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah SAW, yaitu “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia”.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Diantara teks-teks yang dipegang oleh pendidik-pendidik muslim untuk menguatkan tujuan ini adalah sabda Rasulullah SAW yang artinya: “*Bekerjalan untuk duniamu seakan-akan engkah hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan engkau akan mati besok*”. Hal ini menunjukan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

c. Menumbuhkan ruh ilmiah (*Scientific Spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*Curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu kamil, yang berakhlak mulia, berwawasan intelektual tinggi dengan berlandaskan nilai-nilai Islami, dan berdaya guna baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesimpulannya, tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, perpaduan antara iman, ilmu dan amal shaleh yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup serta mengabdikan diri kepada Allah SWT. (Sumber, www.integral.sch.id 18 juni, 2012,10.38).

Dalam melaksanakan pendidikan perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Begitu juga dengan pendidikan Agama Islam. Menurut Zuhairini (1983) dalam pendidikan agama Islam terdapat lima faktor yang saling berhubungan yaitu :

1. Anak Didik
2. Pendidik
3. Tujuan pendidikan
4. Alat-alat pendidikan
5. Lingkungan

Anak didik merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi terlaksananya pendidikan karena tanpa adanya peserta didik kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana dan ini tidak dapat digantikan oleh faktor lain. (Zuhairini, 1983).

Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No.20, 2003).

Pendidikan anak ialah pendidikan yang diberikan kepada anak yang mempunyai sifat kekanak-kanakan yang mempunyai hakekat sebagai *sub species*

adilescenitae, yaitu anak yang disamping mempunyai sifat-sifat serba tak berdaya, serba masih menggantungkan diri pada orang lain, juga merupakan anak sebagai calon orang dewasa dimana didalam dirinya terdapat kekuatan, dorongan dan naluri untuk mengembangkan dirinya menuju kedewasaan. (K3 PAUD, 2007).

Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam diantaranya adalah:

Pendidikan *Tarbiyatul Aqliyah (IQ Learning)*

Tarbiyah Aqliyah atau dikenal dengan istilah pendidikan rasional (*intelligence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan dindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang diamati, menghadapi hakekat apa yang diamati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

Pendidikan *Jismiyah (Physical Learning)*

Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat “*al-aqlussalim fi jismissaslim*“ sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.

Pendidikan *Tarbiyatul Khuluqiyah (SQ learning)*

Makna *tarbiyah khuluqiyah* disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri (tidak bersandar pada orang lain), dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan

bernegara. Pembentukan ini akan berdampak pada kehidupan seseorang atau individu dari kepribadian setiap muslim yang diharapkan oleh manusia yang berakhhlakul karimah sesuai dengan cita-cita manusia itu sendiri yaitu selamat di dunia dan di akhirat.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwah serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. (Derazat, 1994)

Jadi, orang tua tidak seharusnya hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada pihak lembaga pendidikan atau sekolah, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka di lingkungan keluarga mereka, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembentukan kepribadian sang anak. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang mana beliau telah berhasil mendidik keluarga, anak-anak, serta para sahabatnya menjadi orang-orang yang sukses dunia-akhirat, walaupun beliau tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan formal seperti lembaga-lembaga sekolah. (Derazat, 1994)

Pendidikan orang terhadap anak dalam lingkungan keluarga sangat penting, apalagi pada periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama). Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Muatstsirat as Salbiyah, sebagaimana dikutip dalam Hasan (2007), yang menyatakan bahwa periode ini merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang

terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannya pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa.

Salah satu dasar pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi (HR. Bukhari). Berdasarkan Hadits ini, jelas sekali bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum terkena noda. Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Ia akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan juga lingkungan disekitarnya. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, kadang-kadang muncul persoalan baru. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakat di sekelilingnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya kadang-kadang menjadi semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya. Maka dalam hal ini, peranan orang tua sangat berpengaruh penting. Jadi, Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak ini disebabkan oleh karena pendidikan yang diperoleh anak dari pengalaman sehari-hari dengan sadar pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis.(Quthub, 1984).

Memang usaha orang tua dalam upaya mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua. Secara umum, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orangtua muslim dalam mendidik anak: Orang tua perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya. Akan tetapi, dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak

diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan. (Derajat, 1996).

Pendidikan anak akan berhasil bila diwujudkan dengan mengikuti langkah-langkah kongkrit dalam hal penanaman nilai-nilai Islam pada diri anak. Sehubungan dengan hal ini, Nahlawi (1996) mengemukakan tujuh kiat dalam mendidik anak, yaitu:

Mendidik anak dengan hiwar (dialog) merupakan suatu keharusan bagi orang tua. Oleh karena itu kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap orang tua. Dengan hiwar, akan terjadi komunikasi yang dinamis antara orang tua dengan anak, lebih mudah dipahami dan berkesan. Selain itu, orang tua sendiri akan tahu sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap anaknya. (Nahlawi 1996).

Mendidik anak dengan kisah, Kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Kalau kisah yang diceriterakan itu baik, maka kelak ia berusaha menjadi anak baik, dan sebaliknya bila kisah yang diceriterakan itu tidak baik, sikap dan perlakunya akan berubah seperti tokoh dalam kisah itu. (Nahlawi, 1996).

Dengan Perumpamaan, Al-Qur'an dan al-hadits banyak sekali mengemukakan perumpamaan. Jika Allah SWT dan Rasul-Nya mengungkapkan perumpamaan, secara tersirat berarti orang tua juga harus mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan. Sebagai contoh, orang tua berkata pada anaknya, "Bagaimana pendapatmu bila ada seorang anak yang rajin shalat, giat belajar dan hormat pada kedua orang tuanya, apakah anak itu akan disukai oleh ayah dan ibunya?" Tentu si anak berkata, "Tentu, anak itu akan disukai oleh ibunya." (Nahlawi 1996).

Dengan Keteladanan, Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Kalau perilaku orang tua baik, maka anaknya meniru hal-hal yang baik dan bila perilaku orang tuanya buruk, maka bisanya anaknya meniru hal-hal

buruk pula. Dengan demikian, keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak. Kalau orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak shaleh, maka yang harus shaleh duluan adalah orang tuanya. Sebab, dari keshalehan mereka, anak-anak akan meniru, dan meniru itu sendiri merupakan gharizah (naluri) dari setiap orang. (Nahlawi, 1996).

Dengan Latihan dan Pengamalan, Anak shaleh bukan hanya anak yang berdoa untuk orang tuanya. Anak shaleh adalah anak yang berusaha secara maksimal melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan ajaran Islam, seorang anak harus dilatih sejak dini dalam praktik pelaksanaan ajaran Islam seperti shalat, puasa, berjilbab bagi yang puteri, dan sebagainya. (Nahlawi, 1996).

Dengan ‘*Ibrah* dan *Mauizhah*, Dari kisah-kisah sejarah, para orang tua bisa mengambil pelajaran untuk anak-anaknya. Begitu pula dengan peristiwa aktual, bahkan dari kehidupan makhluk lain banyak sekali pelajaran yang bisa diambil. Bila orang tua sudah berhasil mengambil pelajaran dari suatu kejadian untuk anak-anaknya, selanjutnya pada mereka di-berikan mau’izhah (nasihat) yang baik. Misalnya dengan iman yang kuat, umat Islam yang sedikit, mampu mengalahkan orang kafir yang banyak di perang Badar. Sesuatu yang berat dan besar bisa dipindahkan, bila kita bekerjasama seperti semut-semut bergotong-royong membawa sesuatu, dan begitulah seterusnya. (Nahlawi, 1996).

Dengan *Targhib* dan *Tarhib*, Targhib adalah janji-janji menyenangkan bila seseorang melakukan kebaikan, sedang tarhib adalah ancaman mengerikan bagi orang yang melakukan keburukan. Banyak sekali ayat dan hadits yang mengungkapkan janji dan ancaman. Itu artinya orang tua juga mesti menerapkannya dalam pendidikan anak-anaknya. (Nahlawi 1996).

Proses pendidikan anak agar menjadi anak yang shaleh, memerlukan perhatian serius dari masing-masing orang tua, terutama para ibu. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersepakat dalam merumuskan detail pengaplikasian konsep dan program pendidikan yang ingin mereka terapkan sesuai dengan garis-garis besar konsep keluarga Islami. Kesepakatan antara kedua orang tua dalam

perumusan ini akan menciptakan keselarasan dalam pola hubungan antara mereka berdua dan antara mereka dengan anak-anak. Keselarasan ini menjadi amat penting karena akan menghindarkan ketidakjelasan arah yang mesti diikuti oleh anak dalam proses pendidikannya. Jika ketidakjelasan arah itu terjadi, anak akan berusaha untuk memuaskan hati ayah dengan sesuatu yang kadang bertentangan dengan kehendak ibu atau sebaliknya. Anak akan memiliki dua tindakan yang berbeda dalam satu waktu. Hal itu dapat membawa ketidakstabilan mental, perasaan, dan tingkah laku sang anak. (Nahlawi 1996).

Dalam mendidik anak, penghargaan dan hukuman kadang-kadang juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Penghargaan boleh saja diberikan pada anak jika mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik. Fungsinya untuk mendidik dan memotivasi anak untuk dapat mengulangi kembali tingkah laku yang baik itu. Penghargaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pujian, bingkisan, pengakuan atau perlakuan istimewa. Sebaliknya, hukuman merupakan sangsi fisik atau psikis yang hanya boleh diberikan ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Rasulullah memerintahkan kepada orang tua memukul anaknya ketika telah berumur 10 tahun masih juga lalai shalat. Tentu saja dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Hukuman yang diberikan haruslah proporsional (sesuai) dengan kesalahan anak. Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan disesuaikan pula dengan kemampuan anak melaksanakan hukuman tersebut. Menghukum anak yang memecahkan gelas misalnya, harus berbeda dengan anak yang melailaikan shalat. Artinya, pelanggaran syar'i harus mendapat porsi hukuman khusus (lebih berat misalnya) dibandingkan kesalahan teknis yang tidak terlalu penting. Hikmah dari pendidikan melalui hukuman ini diantaranya adalah untuk melatih disiplin dan mengenalkan anak pada konsep balasan setiap amal perbuatan. Jika anak terlatih sejak kecil untuk berhati-hati dengan larangan dan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban, maka akan memudahkan baginya untuk berbuat seperti itu ketika ia dewasa. Tampaklah bahwa hukuman pun bermanfaat untuk melatih dan menanamkan rasa tanggungjawab dalam diri anak. (Nahlawi 1996).

Kendala atau tantangan: yakni tantangan yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Sumber tantangan internal yang utama adalah orangtua itu sendiri, misalnya ketidakcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad). Tantangan eksternal mungkin bersumber dari lingkungan rumah tangga, misalnya interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya. Di samping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat.(Siggih, 2000).

Tantangan lain sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Lingkungan yang tidak islami dapat melunturkan nilai-nilai islami yang telah ditanamkan di rumah. Jadi, jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak. (www.Blogspot.com).

Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan. Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan. Oleh karena itu, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaann setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. (Vintoni dan Jayanti, 2012).

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan hasil bahwa peranan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan di usia dini yang sesuai dengan ajaran Islam akan menciptakan manusia dan kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT. Dalam pendidikan Islam anak usia dini menurut pandangan Islam supaya pencapaian peranan pendidikan Islam tersebut khususnya untuk membina kesadaran beragama pada anak sejak usia dini dapat melalui berbagai contoh pembiasaan, cerita, teladan yang baik dari orang tua dan guru yang kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang norma dan nilai-nilai kemasyarakatan dan keagamaan, yang mana hal tersebut akan menumbuhkan tindakan, sikap pandangan, pendirian, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab.

Upaya orang tua diantaranya; Mendidik anak dengan hiwar (dialog), Mendidik anak dengan kisah, Dengan Perumpamaan, Dengan Keteladanan, Dengan Latihan dan Pengamalan, Dengan ‘*Ibrah* dan *Mauizhah*, Dengan *Targhib* dan *Tarhib*.

Saran

Kepada para pendidik di lembaga pendidikan Islam, tugas pendidikan bukan saja meningkatkan kecerdasan peserta didik saja, melainkan harus mampu mengaktualisasikan seluruh potensi jasmani maupun rohani, sebab pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya.

Orang tua dan keluarga merupakan faktor terpenting untuk membentuk kepribadian anak, maka orang tua supaya mendidik menjadi model bagi anaknya,

karena kepribadian anak tergantung pada prilaku yang diberikan oleh orang tua, dan ketersediaan lingkungan keagamaan yang mendukung.

Pendidikan anak usia dini itu teramat penting dan paling berharga dalam kehidupan seorang manusia sehingga sesungguhnya amatlah risikan apabila tidak ditangani oleh orang-orang yang professional dan betul-betul mengetahui ilmu perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Abdul Chalik & Ali Hasan Siswanto. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Al Quran dan terjemahannya.
- Amir Dain Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- An Nahrawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suhartimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiyo, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam sebuah gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Teras.
- Departmen Pendidikan Nasional. Kurikulum 2004. *Kerangka Dasar (Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul Athfal (TK&RA)*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1993. *Manajemen (Dasar Pengertian dan Masalah)*. Jakarta: Haji Masagung.
- Fajar, Maulana Haji. 2000. *Mendidik Anak Sejak Dini Menuju Anak Yang Kreatif*, Surabaya: Jawara Offset.
- Fauzi AG, M. 2004. *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas VII*. Jakarta.
- Fuaddudin, dan Sukma Karya. 1995. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta. Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT.

- Hasibuan, Malayu. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Isawi, Abdurrahman. 1994. *Serial Psikologi Islam (anak Dalam Keluarga)*. Jakarta: Studia Press.
- Istadi, Irawati. 2006. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi.
- Konsep Pendidikan Akhlak*, [Http:// Ekowahyudi Wordpress.com](http://Ekowahyudi.Wordpress.com) dalam google.com.
- Magazine, Mahjubah. 1993. Terj. Yudi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*. Jakarta: Firdaus.
- Megawangi, Ratna, et. al. 2004. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, Jakarta: Indonesia Haritage Foundation.
- Moeslichatun, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexiy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosda Karya.
- Nahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I* (ciputat, Logos Wacana Ilmu) <http://riwayat>. Wordoress.com/2008/01/25/metode mendidik akhlak anak.
- Pedoman Penulisan Perguruan Tinggi La Tansa Mashiro Rangkasbitung, 2013.
- Rutland, Mark. 2009. *Karakter Itu Penting Terjemahan Ly Yen*. Jakarta.